

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



Analisis Efektivitas Desain Pembelajaran Social Media Content Creator Terhadap Keterampilan Self-Regulated Learning

Oleh

Ketua:

Ernayanti Nur Widhi, S.T., M.A.

Anggota:

- 1. Dr. Pujiriyanto, M.Pd.**
- 2. Prof. Dr. Hamsi Mansur, M.Pd.**
- 3. Dr. I Komang Sudarma, M.Pd**
- 4. Dra. Titi Chandrawati, M.Ed., Ph.D.**
- 5. Eka Julianti, S.Kom., MMSI.**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA**

2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh efektivitas program SMCC terhadap keterampilan Self-Regulated Learning (SRL) para peserta di ICE Institute serta mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh. Menggunakan pendekatan kuantitatif kausal, penelitian ini mengumpulkan data melalui kuesioner yang diberikan kepada 120 peserta program SMCC tahap 1, yang telah mengikuti program microcredential tersebut. Melalui analisis data yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa desain pembelajaran SMCC berkorelasi positif pada peningkatan keterampilan SRL dan faktor yang paling berpengaruh adalah mengenai sejauh mana program SMCC mampu meningkatkan keterampilan SRL peserta dan faktor apa yang memiliki pengaruh paling kuat dalam proses pengembangan keterampilan ini. Temuan dari penelitian ini akan digunakan untuk mengembangkan dan mentransformasi desain pembelajaran microcredential di masa mendatang, sehingga program yang dihasilkan lebih efektif dalam membantu peserta meningkatkan keterampilan pengaturan diri yang penting dalam proses belajar.

Kata Kunci: efektivitas program SMCC, Self Regulated Learning

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia pada akhir tahun 2022 menghentikan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) (MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA, n.d.) dengan dikeluarkannya Instruksi Mendagri Nomor 50 dan 51 Tahun 2022. Pembelajaran daring menuntut mahasiswa mampu mengatur belajarnya sendiri sesuai irama pembelajaran, yang dikenal dengan Self Regulated Learning (SRL). Bagi perguruan tinggi pembelajaran online bukanlah hal baru sebagai bagian dari pendidikan jarak jauh yang menjanjikan. Keefektifannya telah banyak diuji dan berusaha untuk mengembangkan model pedagogis dan teori-teori belajar (Khan et al., 2022). Namun, bagaimanapun pembelajaran online akan menjadi bagian dari proses pembelajaran masa depan. Hal terpenting mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan SRL agar dapat mengatur proses belajar secara efektif dan mencapai kesuksesan akademik (Santoso et al., 2022). Pendidikan jarak jauh khususnya (TELEs) Technology Enhanced Learning Environments berpotensi mengembangkan SRL (Dettori & Persico, 2010).

Pengalaman pembelajaran melalui MOOC secara afektif signifikan berperan mengembangkan sikap terhadap teknologi dan perilaku SRL (Thomas, 2022). Pada tahun 2022 UNY, Undhiksa, ULM dan ICE Institute telah mengembangkan Program Micro Credential untuk Content Creator, Fotografi dan Podcast. Program dikembangkan berdasar analisis kebutuhan sehingga lebih adaptif, fleksibel, adaptif, terbuka, self paced, interaktivitas tinggi, mandiri dan lintas disiplin.

Pengukuran kualitas sudah dilakukan pada aspek lingkungan pembelajaran, konten dan proses pembelajaran, dan evaluasi namun belum mengukur dampaknya terhadap keterampilan SRL. Hal ini merupakan tantangan dalam mereformasi metode pembelajaran

dan kurikulum yang diajarkan melalui kelas online (Sandars et al., 2020). Pengalaman-pengalaman pembelajaran yang dihasilkan dapat mempengaruhi sikap terhadap teknologi yang mempengaruhi SRL Penelitian menyebut ada 3 hal yang berpengaruh terhadap ketuntasan mengikuti program dan kinerja hasil pembelajaran yaitu desain pembelajaran, pengorganisasian materi, kualitas bahan pembelajaran, dan keterampilan pengaturan diri peserta program (Giasiranis & Sofos, 2020). Artinya keterampilan SRL bukan satu-satunya yang faktor penentu keberhasilan peserta dalam menyelesaikan program dan kinerja pembelajarannya. SRL berkenaan dengan penerapan keterampilan pengaturan diri, seperti penilaian diri, pengarahan diri, kontrol dan penyesuaian dalam rangka memperoleh pengetahuan (1990), suatu proses ketika seseorang berpartisipasi aktif dalam belajar secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku (Cheng, 2011).

Terlepas dari pengertian SRL, namun keterampilan ini sangat diperlukan di masa depan. Upaya mereformasi metode pembelajaran secara online perlu diperjelas pada aspek tertentu apakah desain pembelajaran, pengorganisasian konten, ataukah kualitas bahan pembelajarannya. Berdasarkan penelitian Giasranis & Sofos perlu dikaji mendalam apakah desain pembelajaran, pengorganisasian materi, dan kualitas bahan pembelajaran dalam program microcredential SMCC efektif mempengaruhi keterampilan SRL. Selain itu ada banyak harapan, misalnya peserta program menghendaki keterampilan praktis bagi karir, lembaga untuk meningkatkan akreditasi, karyawan untuk mengembangkan kompetensi dan pemerintah lulusan perguruan tinggi lebih siap kerja dengan biaya efisien (Varadarajan et al., 2023). Artinya betapa pentingnya penelitian ini dilakukan karena dapat menjadi bahan transformasi dan peningkatan mutu program micro credential, bermuara kepada peningkatan SDM dengan biaya efisien.

1.2. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor desain program SMCC belum diidentifikasi efektifitas pengaruhnya terhadap pengembangan keterampilan SRL
2. SRL penting peranannya bagi keberhasilan pembelajaran masa depan namun belum diketahui dampaknya bagi peserta Program SMCC
3. SRL merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan penyelesaian program SMCC dan kinerja pembelajaran yang belum diketahui
4. Belum diketahuinya efektifitas pengaruh aspek-aspek utama dalam desain program SMCC sebagai bahan transformasi desain microcredential di masa mendatang

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor dominan yang efektif berpengaruh dari desain pembelajaran program SMCC terhadap keterampilan SRL
2. Mengetahui efektifitas pengaruh desain pembelajaran program SMCC terhadap keterampilan SRL

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Desain Pembelajaran SMCC

Microcredential merupakan program pembelajaran berbasis kompetensi yang praktis. Microcredentials memberikan pengakuan hasil belajar adanya kompetensi tertentu (Berney, 2023) Micro-credentials dapat menjembatani kesenjangan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (Maina et al., 2022) Program micro credential meskipun memperoleh momentum dalam pembelajaran online dan menarik namun efektifitas dalam penerapan aspek pedagogi masih dalam masa investigasi (Friedman, 2014). Penelitian di bidang microcredentials masih sedikit dan memerlukan lebih banyak penelitian di bidang ini (Orman et al., 2023). Pada sisi lain berhadapan dengan sistem pembelajaran tradisional kebutuhan atas pengakuan capaian pembelajaran masih merupakan tantangan (Trepule et al., 2021). Namun, momentum merdeka belajar dan kebutuhan tambahan kompetensi di luar kompetensi utama menempatkan microcredential bernilai strategis. Kekuatan micro credential terletak pada kemampuannya untuk menyajikan pengalaman belajar nyata dan otonom, umpan balik, fleksibel, membantu mengembangkan kemampuan merumuskan tujuan, personalisasi, bimbingan dan mendukung pengaturan diri (SRL) (Berney, 2023).

The European Commission (2020) mendefinisikan microcredential dokumen tersertifikasi yang dikeluarkan Lembaga atau organisasi sebagai pengakuan pencapaian kompetensi tertentu melalui proses belajar sesuai standar penjaminan mutu, memuat nama pemegang sertifikat, metode pemerolehannya dan peringkat atau jumlah kredit capaiannya (A European Approach to Micro-credentials Final Report, 2020). Suatu program microcredential tentu harus memenuhi standar. Peserta program memiliki

persepsi lebih baik terhadap program microicredential dibandingkan guru dari aspek-aspek dimensi pedagogis selama proses pembelajarannya (Maina et al., 2022). Program microcredential memunculkan banyak pertanyaan berkaitan kemungkinan penerapan dan penjaminan mutu program, khususnya dalam pendidikan formal bagaimana dapat terintegrasi, khususnya di perguruan tinggi (Orman et al., 2023). Komponen desain pembelajaran yang menjadi factor penentu dalam program ini meliputi aspek desain pembelajaran, metode penyajian materi, dan system evaluasi yang diterapkan.

B. Aspek Desain Pembelajaran

Pembelajaran online dikategorikan menjadi tiga jenis sinkronous, asynchronous dan blended, tergantung jenis interaksi yang diperlukan (Enes Işıkgöz, 2024). LMS sebagai suatu platform pembelajaran online bukan hanya berfungsi untuk media komunikasi dan mendelivery content namun juga melakukan pengelolaan atas proses interaksi pembelajaran. Sebagai hasil dari persaingan dan kemajuan teknologi, institusi pendidikan tinggi mana pun kini memiliki beragam pilihan untuk mengelola kurikulum pembelajarannya. Setiap LMS menawarkan fungsi dan pendekatan manajemen tertentu; sehingga pemilihan sistem LMS yang tepat menjadi perhatian penting bagi suatu institusi. Permasalahan lainnya adalah LMS tidak menawarkan fungsi-fungsi final yang cukup untuk memenuhi kebutuhan institusi sehingga tidak banyak waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk membandingkan masing-masing sistem LMS secara individual (Pasquini & Allen, 2012). Efektifitas desain pembelajaran online atau OLMS sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen utama atau faktor yang menentukan efektivitas e-learning adalah faktor-faktor seperti; (1) individual meliputi motivasi, sikap, komitmen dan ketaatan pada aturan, (2) faktor teknologi seperti perangkat dan infrastruktur, (3) faktor ilmiah menyangkut proporsi konten, rencana pembelajaran, desain materi dan ketuntasannya, (4) manajemen proses seperti monitoring proses pembelajaran,

struktur pembelajaran, (5) faktor lain seperti umpan balik, jumlah peserta, metode pembelajaran dan partisipasi (Rashidinejad, 2024). Berdasarkan pendapat diatas pada dasarnya desain LMS bisa disimpulkan ada 3 pokok yaitu; 1. sejauhmana desain LMS itu baik dan memeuhi kebutuhan karena adanya dukungan teknologi yang memadai sehingga fitur-fiturnya memadai, 2. Proses pembelajaran menyangkut bagaimana konten itu disajikan untuk mendorong interaksi aktif, dan 3. Bagaimana pola interaksi dan evaluasi yang dilakukan. Ada lima katagori fitur LMS yaitu (1) bagaimana transmisi materi kuliah; (2) cara evaluasi mahasiswa; (3) cara evaluasi peserta dan dosen; (4) kreasi proses diskusi kelas; and (5) bagaimana pembelajaran berbasis komputer (Pasquini & Allen, 2012). Berdasarkan pendapat di atas maka aspek-aspek desain dari suatu pembelajaran online yang perlu untuk dikaji adalah aspek desain LMS itu sendiri, aspek proses pembelajarn dan aspek interaksi dan evaluasinya.

C. SRL

SRL didefinisikan sebagai "proses di mana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan afeksi, yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka" (Schunk & Zimmerman, 1994). SRL menggambarkan strategi kognitif, metakognitif, dan motivasi yang digunakan peserta didik untuk mengelola pembelajaran mereka (Panadero, 2017). Strategi metakognitif secara khusus memandu penggunaan strategi kognitif peserta didik untuk mencapai tujuan mereka, termasuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan pembelajaran, mencari bantuan, dan merenungkan apakah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut bermanfaat (Pintrich, 2004; Zimmerman, 2008).

Pertumbuhan pembelajaran daring terkini, termasuk kursus daring penuh atau campuran, telah membawa perubahan pada lingkungan belajar bagi peserta didik dan memberi mereka lebih banyak kendali atas pembelajaran mereka (Jansen et al., 2020). Namun, untuk berhasil dalam lingkungan yang otonom seperti itu, peserta didik harus terlibat dalam SRL yang produktif.

Penelitian sebelumnya tentang SRL pada lingkungan pembelajaran daring telah menunjukkan bahwa penggunaan strategi SRL yang efektif dapat mengarah pada peningkatan prestasi pembelajar. Selain itu, penelitian telah mengusulkan strategi khusus untuk mendorong penerapan strategi SRL oleh pembelajar dalam pembelajaran daring (Kim & Hodges, 2012; Taub et al., 2014).

Zimmerman (2008) mencatat bahwa sejumlah besar penelitian tentang pembelajaran dan kinerja menunjukkan pentingnya pembelajaran yang diatur sendiri dalam konteks pembelajaran apa pun, baik daring, campuran, atau tatap muka. Pengembangan pembelajaran yang diatur sendiri merupakan proses proaktif dan dengan demikian, seiring dengan perubahan dan perkembangan konteks pembelajaran siswa, metode pengukuran pengaturan diri pun harus berkembang. Dengan demikian, Zimmerman mempertanyakan apakah konteks baru tempat kita mengukur pengaturan diri ini dapat menjawab pertanyaan tentang apakah perubahan dalam penggunaan keterampilan pengaturan diri siswa terkait dengan pencapaian akademis secara keseluruhan karena pembelajaran terutama akan dikelola secara pribadi dalam konteks seperti lingkungan pembelajaran daring dan campuran. OSLQ akan menjadi ukuran yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan khusus ini. Seperti yang digunakan dalam penelitian mendatang, OSLQ dapat digunakan untuk menyelidiki apakah peningkatan keterampilan pengaturan diri siswa dalam kursus daring dan campuran, konteks pembelajaran yang dikelola secara pribadi dan berpusat pada siswa, dikaitkan dengan peningkatan pencapaian akademis secara keseluruhan. Pembelajaran yang diatur sendiri memang merupakan proses yang dapat berfluktuasi dan berubah dengan setiap variasi dalam konteks pembelajaran. Keuntungan menggunakan OSLQ adalah bahwa ia memperluas penelitian tentang pengaturan diri ke dalam domain pembelajaran daring. Peneliti dapat menggunakan OLSQ untuk menilai keterampilan pembelajaran yang mengatur diri sendiri serta perubahan dalam penggunaan keterampilan ini dalam format pembelajaran daring dan dengan demikian memberikan informasi penting

tentang pelajar dan konteks tempat pembelajaran berlangsung. Schraw (2007) telah menyarankan bahwa keterampilan pembelajaran yang mengatur diri sendiri dapat ditingkatkan dengan instruksi berbasis komputer yang ditemukan dalam lingkungan pembelajaran daring dan campuran. Temuan dari studi multinasional yang besar mengidentifikasi beberapa aspek lingkungan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi yang berpotensi mendukung pembelajaran yang diatur sendiri (Steffens, 2006). Aspek-aspek ini mencakup tetapi tidak terbatas pada lingkungan yang menyediakan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi, berisi sistem umpan balik dan pemantauan diri, menggunakan metode magang kognitif (misalnya, pembinaan), dan mendukung keyakinan efikasi diri dan atribusi optimis di antara pelajar (Steffens, 2006). Lingkungan pembelajaran daring atau campuran yang menggabungkan aspek-aspek ini dapat menyarankan peningkatan keterampilan belajar yang diatur sendiri, tetapi belum ada bukti yang mendukung klaim tersebut. Untuk memberikan bukti ini (meniadakan atau mendukung), peneliti dapat menggunakan OSQ di seluruh format pembelajaran daring yang serupa dan lintas waktu untuk membantu mengidentifikasi lingkungan pembelajaran daring dan campuran yang benar-benar memiliki potensi untuk memfasilitasi keterampilan belajar yang mengatur diri sendiri. Banyaknya aplikasi OSQ dalam penelitian mendatang sama beragamnya dengan banyaknya konteks pembelajaran daring dan campuran yang terjadi. Karena jumlah siswa yang mendaftar dalam kursus daring dan campuran meningkat, kemungkinan besar variasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang terjadi juga akan meningkat. Saat ini, kursus daring berkembang melampaui lingkungan pendidikan tatap muka tradisional, sementara semakin banyak dimasukkan ke dalam lembaga ekonomi yang tertarik untuk meningkatkan tingkat keterampilan dan kemampuan pekerjaannya. Karena alasan itu, proses pengaturan diri mungkin memainkan peran yang lebih besar dan lebih signifikan dalam format kursus daring dan campuran daripada sebelumnya dalam pendidikan tatap muka tradisional. Dengan demikian, pengembangan dan

validasi lebih lanjut dari instrumen seperti OSLQ menjadi relevan dan bahkan diperlukan mengingat kebutuhan untuk menilai kursus dan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran daring dan campuran yang sedang berkembang. OSLQ akan menjadi salah satu dari banyak metode untuk menilai kursus dan peserta didik dengan memperhatikan secara khusus bagaimana kursus ini memfasilitasi keterampilan belajar pengaturan diri dan bagaimana peserta didik mengembangkan keterampilan ini.

D. Aspek SRL

Menurut teori yang dikembangkan oleh Zimmerman (2000), SRL mencakup tiga dimensi utama:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif mencakup kemampuan individu untuk menggunakan strategi belajar yang efektif, seperti organisasi, elaborasi, dan repetisi. Peserta didik yang memiliki keterampilan kognitif yang baik mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan memilih strategi belajar yang sesuai dengan tujuan belajar mereka.

2. Aspek Motivasi

Aspek motivasi merujuk pada dorongan internal yang memotivasi individu untuk belajar. Elemen-elemen seperti efikasi diri, orientasi tujuan, dan nilai tugas memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk mengatur proses belajarnya. Efikasi diri, misalnya, menentukan seberapa yakin seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu.

3. Aspek Metakognitif

Metakognisi adalah kemampuan untuk menyadari dan mengontrol proses berpikir sendiri. Dalam konteks SRL, peserta didik memanfaatkan metakognisi untuk merencanakan langkah-

langkah belajar, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar. Proses ini mencakup tiga tahap utama: perencanaan, pemantauan, dan refleksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan analisa kuantitatif kausal yang bersifat *expost facto*. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan koordinasi pihak ICE Insitute termasuk kemungkinan distribusi karena data base peserta program ada di ICE Institute. Pengukuran yang digunakan menggunakan Five Likert Scale dengan menggunakan teknik SEM-based data analysis (variance-based SEM) dan dianalisa menggunakan SmartPLS versi 3.0. Hipotesis penelitian 1 dapat diterima jika nilai t hitung (t -statistic) $> t$ tabel pada tingkat kesalahann (α) 5% yaitu 1,96 artinya ada pengaruh efektifitas desain program SMCC terhadap keterampilan SRL. Guna membuktikan hipotesis kedua dari 3 faktor utama akan dilihat mean terbesar. Validitas konvergen akan dilihat untuk semua indkator dari ketiga faktor yang dilihat, jika lebih dari 0,7 outer loading maka valid. Berikutnya adalah validitas diskriminan secara refleksif melihat cross loading factor dari model pengukuran dalam konstruknya. Reliabilitas Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas dimana harus lebih besar dari 0,6 untuk dinyatakan reliabel. Composite reability harus bernilai di atas 0,70. R2 dan Goodness of Fitness (Q2) dengan melihat nilai R-Square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Semakin tinggi nilai R-Square berarti semakin baik model penelitan dalam memprediksi hubungan antara variabel laten yang diteliti.

B. Subjek Penelitian

Jumlah sampel tersebut dipastikan representative dan sekaligus merupakan responden yang telah mengikuti program SMCC tahap 1 sejak Agustus – Desember 2023 untuk yang by course dan juga yang model self paced. dengan jumlah populasi seluruh

peserta program SMCC yang bernaung di bawah ICE Institute, dan jumlah sampel 100 responden.

C. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala efektifitas desain pembelajaran dan skala self regulated learning online (Barnard, 2009), sementara untuk aspek desain dilihat dari 3 hal yaitu desain LMS, proses pembelajaran dan interaksi dan evaluasi.

D. Prosedur Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan alat ukur berupa skala ketangguhan akademik dan panduan wawancara. Skala yang digunakan merupakan hasil pengembangan dan modifikasi skala ketangguhan akademik disesuaikan dengan konteks penelitian. Skala ini terdiri dari beberapa butir pernyataan yang dinilai menggunakan skala likert. Komponen pertama dari skala adalah komitmen yang menilai sejauh mana mahasiswa mempersepsikan kegiatan kuliahnya di Universitas Terbuka serta bagaimana mahasiswa yakin bahwa kegiatan kuliahnya memiliki makna dan keuntungan bagi masa depannya. Komponen kedua adalah control, yaitu bagaimana mahasiswa mampu mengontrol seluruh tugas dan hambatan yang dihadapinya dalam pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Komponen ketiga adalah tantangan, maksudnya adalah bagaimana mahasiswa menganggap bahwa tugas dan tanggung jawab yang didapatkan selama menjadi mahasiswa adalah sebuah hal normal dan wajar. Panduan wawancara semi terstruktur disusun berdasarkan aspek komitmen, control, dan tantangan.

Pengambilan data kuantitatif dilakukan secara online, sedangkan pengambilan data kualitatif dilakukan secara offline. Pengolahan data kuantitatif dilakukan menggunakan

SPSS dengan analisis data korelasional. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik.

Penentuan responden pada metode kualitatif didasarkan pada hasil analisis data kuantitatif, yaitu responden dengan nilai tertinggi dan terendah pada skala ketangguhan akademik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. UJI ASUMSI

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.56260757
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.088
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		1.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.221

Berdasarkan hasil uji One-sample Kolmogorov-Smirnov diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) 0,221 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data aspek desain pembelajaran dan self regulated learning berdistribusi Normal.

2. Uji Linearitas

Anova Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Desain pembelajaran * Self Regulated Learning	Between Groups	(Combined)	34943.172	49	713.126	9.798	.000
		Linearity	24128.418	1	24128.418	331.511	.000
		Deviation from Linearity	10814.754	48	225.307	3.096	.000
	Within Groups		5094.820	70	72.783		
	Total		40037.992	119			

Berdasarkan output diatas diperoleh nilai *deviation form linearity* sig. adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel desain pembelajaran dengan variabel *self regulated learning*. Karena uji asumsi tidak terpenuhi maka uji korelasi dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik rank spearman.

3. Uji Korelasi Desain Pembelajaran dengan Self Regulation Learning

			Desain pembelajaran	Self Regulated Learning
Spearman's rho	Desain pembelajaran	Correlation Coefficient	1.000	.756(**)

	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	120	120
Self Regulated Learning	Correlation Coefficient	.756(**)	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	120	120

**** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman diperoleh hasil output nilai Sig (2-tailed) yaitu : $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara desain pembelajaran dengan Self Regulated Learning.

4. Uji Korelasi Aspek Desain LMS dengan Self Regulation Learning

			Perencanaan	Self Regulated Learning
Spearman's rho	Perencanaan	Correlation Coefficient	1.000	.672(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	120	120
	Self Regulated Learning	Correlation Coefficient	.672(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)		.

		
N	120	120

**** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Berdasarkan uji korelasi rank spearman diperoleh hasil output nilai Sig (2-tailed) yaitu : $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara desain LMS dengan self Regulated Learning.

5. Uji Korelasi Aspek Proses Pembelajaran dengan Self Regulation Learning

			Pelaksanaan	Self Regulated Learning
Spearman's rho	Pelaksanaan	Correlation Coefficient	1.000	.734(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
	N		120	120
	Self Regulated Learning	Correlation Coefficient	.734(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	120	120

**** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Berdasarkan uji korelasi rank spearman diperoleh hasil output nilai Sig (2-tailed) nya, yaitu : $0,000 < 0,05$ Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara proses pembelajaran dengan self Regulated Learning.

6. Uji Korelasi Aspek Interaksi dan Evaluasi LMS dengan Self Regulation Learning

			Evaluasi	Self Regulated Learning
Spearman's rho	Evaluasi	Correlation Coefficient	1.000	.729(**)
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	120	120
	Self Regulated Learning	Correlation Coefficient	.729(**)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	120	120

**** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Berdasarkan uji korelasi rank spearman diperoleh hasil output nilai Sig (2-tailed) nya, yaitu : $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara interaksi dan evaluasi LMS dengan self Regulated Learning.

Sebaran skor rho hitung ketiga aspek desain pembelajaran yaitu Perencanaan (desain LMS) (0.672), pelaksanaan (proses pembelajaran) (0.734), dan evaluasi (interaksi dan evaluasi) (0.729) serta semuanya lebih besar dari rho tabel 0,165. Artinya bahwa masing-masing aspek

memiliki korelasi dengan self Regulated Learning. Dari ketiga aspek tersebut yang memiliki korelasi yang paling kuat dengan Self Regulated Learning adalah aspek pelaksanaan (0.734).

Berdasarkan analisis data pada aspek perencanaan (Desain LMS), faktor yang paling berkontribusi terhadap SRL adalah "Tautan pada LMS memudahkan akses terhadap sumber belajar secara mandiri bagi mahasiswa." Sementara itu, pernyataan dengan kontribusi terendah terhadap SRL adalah "LMS tidak mengalami masalah ketika digunakan selama pembelajaran." Ini menunjukkan bahwa adanya tautan sumber belajar di LMS berdampak positif pada peningkatan SRL, sejalan dengan pendapat Taufik dan Udhmah (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar terbuka secara optimal dapat melatih kemandirian dalam belajar. Meskipun proses pembelajaran daring terkadang menghadapi kendala, bagi mahasiswa, kendala tersebut tidak mempengaruhi kemampuan SRL mereka.

Berdasarkan analisis data pada aspek pelaksanaan pembelajaran bahwa pertanyaan tertinggi yang memberikan kontribusi terhadap SLR adalah "Konten dalam LMS beragam (video, audio, teks dll)" sedangkan item yang berkontribusi terendah terhadap SLR mahasiswa yaitu "Dosen merespon pertanyaan, komentar dan pendapat mahasiswa".

Berdasarkan analisis data pada aspek evaluasi desain pembelajaran bahwa faktor yang tertinggi memberikan kontribusi terhadap SLR yaitu Waktu yang dialokasikan memadai untuk penyelesaian tugas sedangkan faktor berkontribusi terendah terhadap SLR mahasiswa yaitu Dosen memberikan umpan balik tugas mandiri maupun kelompok.

BAB V

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara variabel desain pembelajaran dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar (SRL)
2. Terdapat hubungan antara aspek desain pembelajaran dengan SRL, di mana aspek proses pembelajaran memiliki pengaruh terbesar terhadap SRL

DAFTAR PUSTAKA

A EUROPEAN APPROACH TO MICRO-CREDENTIALS FINAL REPORT. (2020).

<https://doi.org/10.2766/50302>

Enes Işıkgöz, M. (2024). Do Learning Management System Activities in Online Pedagogical Education Significantly Predict Academic Performance? In *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 23, Issue 1).

Pasquini, L., & Allen, J. (2012). *A Review of Web-based Learning Management System Design for Higher Education*. <https://www.researchgate.net/publication/235956482>

Rashidinejad, M. (2024). *Effective Factors in e-learning courses*. 22, 40–50.
<https://doi.org/10.48047/nq.2024.22.3.NQ24005>

Barnard, L., Lan, W. Y., To, Y. M., Paton, V. O., & Lai, S. L. (2009). Measuring self-regulation in online and blended learning environments. *Internet and Higher Education*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.10.005>

Berney, K. M. (2023). EXPLORING THE CONNECTION BETWEEN MICROCREDENTIALS AND SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING IN DEVELOPING EDUCATOR SOCIAL AND EMOTIONAL COMPETENCE AND SELF-EFFICACY.

CHENG, C. (2011). The role of self-regulated learning in enhancing learning performance.

May. de la Fuente, J., Peralta-Sánchez, F. J., Martínez-Vicente, J. M., Sander, P., Garzón-Umerenkova, A., & Zapata, L. (2020). Effects of Self-Regulation vs. External Regulation on the Factors and Symptoms of Academic Stress in Undergraduate Students. *Frontiers in Psychology*, 11(August), 1–14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01773>

Dettori, G., & Persico, D. (2010). Fostering self-regulated learning through ICT. In *Fostering SelfRegulated Learning through ICT*. <https://doi.org/10.4018/978-1-61692-901-5>

Fatimah, S. S. & S. F. (2012). SELF-REGULATED LEARNING (SRL) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA. 21st Century

- Education: A Reference Handbook, 01(01), I-175-I-183.
<https://doi.org/10.4135/9781412964012.n19>
- Giasiranis, S., & Sofos, L. (2020). The Effect of Self-Regulation in a MOOC Environment on the Completion and Performance of Learners. *Open Journal of Social Sciences*, 08(10), 127–158. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810010>
- Hardhito, R., & Leonardi, T. (2016). Gambaran Self-Regulated Learning pada Mahasiswa yang Tidak Menyelesaikan Skripsi dalam Waktu Satu Semester di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 5(1), 1–11.
- Jansen, R. S., van Leeuwen, A., Janssen, J., Kester, L., & Kalz, M. (2017). Validation of the selfregulated online learning questionnaire. *Journal of Computing in Higher Education*, 29(1), 6–27. <https://doi.org/10.1007/s12528-016-9125-x>
- Kartawidjaja, J. (2020). Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Hukum Online*, 21(1), 1–9.
- Khan, F. N., Hafeez, A., Batool, B., & Jamil, Z. (2022). Effectiveness of Online Teaching Methodology on Students' Learning During Pandemic: The Mediating Role of Online Learning Space Design (Vol. 10, Issue 1).
- Lidiawati, L., Pursitasari, I. D., & Heliawati, L. (2022). Critical Thinking Skills and Self-Regulated Learning Of Students during the Covid-19 Pandemic. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.30870/educhemia.v7i1.10627>
- Maina, M. F., Guàrdia Ortiz, L., Mancini, F., & Martinez Melo, M. (2022a). A micro-credentialing methodology for improved recognition of HE employability skills. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1).
<https://doi.org/10.1186/s41239-021-00315-5>
- Maina, M. F., Guàrdia Ortiz, L., Mancini, F., & Martinez Melo, M. (2022b). A micro-credentialing methodology for improved recognition of HE employability skills.

- International Journal of Educational Technology in Higher Education, 19(1).
<https://doi.org/10.1186/s41239-021-00315-5>
- MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Merdiasi, D., Lilyantie, & Kristiani, N. (2021a). Self Regulated Learning (SRL) dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 6 Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 115–128.
<https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.66>
- Merdiasi, D., Lilyantie, & Kristiani, N. (2021b). Self Regulated Learning (SRL) dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 6 Palangka Raya. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 115–128.
<https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.66>
- Orman, R., Şimşek, E., & Kozak Çakır, M. A. (2023). Micro-credentials and reflections on higher education. *Higher Education Evaluation and Development*, 17(2), 96–112.
<https://doi.org/10.1108/heed-08-2022-0028>
- Özdal, H., Özden, C., Atasoy, R., & Güneylİ, A. (2022). Effectiveness of Self-Regulated Learning Skills on Web-Based Instruction Attitudes in Online Environments. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 182–193.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.18>
- Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. In *Educational Psychology Review* (Vol. 16, Issue 4).
- Pratiwi, I., Yulianti, D., Malinda, P., Pitriyani, P., Hajar, M. S., & Hidayat, W. (2018). Pengaruh Self Confidence Siswa Smp Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 667.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p667-672>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sanders, J., Correia, R., Dankbaar, M., de Jong, P., Goh, P. S., Hege, I., Masters, K., Oh, S.-Y., Patel, R., Premkumar, K., Webb, A., & Pusic, M. (2020). Twelve tips for

- rapidly migrating to online learning during the COVID-19 pandemic. *MedEdPublish*, 9, 82. <https://doi.org/10.15694/mep.2020.000082.1>
- Santoso, H. B., Riyanti, R. D., Prastati, T., Triatmoko, F. A. H. S., Susanty, A., & Yang, M. (2022). Learners' Online Self-Regulated Learning Skills in Indonesia Open University: Implications for Policies and Practice. *Education Sciences*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/educsci12070469>
- Thomas, B. K. (2022). A Study on the Impact of Affective Learning Experience on Attitude towards Technology, Self-regulated Learning and Online Learning Behaviour among MOOC Learners. *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.30954/2230-7311.1.2022.1>
- Trepule, E., Volungevičiene, A., Teresevičiene, M., Greenspon, R., & Costa, N. (2021). How to Increase the Value of Digital Badges for Assessment and Recognition in Higher Education. A University Case. *Informatics in Education*, 20(1), 131–152. <https://doi.org/10.15388/infedu.2021.07>
- Varadarajan, S., Koh, J. H. L., & Daniel, B. K. (2023). A systematic review of the opportunities and challenges of micro-credentials for multiple stakeholders: learners, employers, higher education institutions and government. In *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (Vol. 20, Issue 1). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00381-x>
- Warr, P., & Downing, J. (2000). Learning strategies, learning anxiety and knowledge acquisition. *British Journal of Psychology*, 91(3), 311–333. <https://doi.org/10.1348/000712600161853>
- Yoelianita, B. E., & Toga, E. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Academic Resilience Dimediasi SelfRegulated Learning pada Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, Volume 5,(2), 226–237.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2

